



The Synergy of Islamic Religious Education and Moral Education in Shaping the Character of Elementary School Students

Widia Putri¹, Sujarwo²

pwidia974@gmail.com¹, Sujarwokusumo@gmail.com²

¹Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau

²Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau

ABSTRACT

Islamic Religious Education and moral education play a strategic role as key pillars in shaping the character of elementary school students to face increasingly complex contemporary challenges. Both function not merely as a transmission of normative knowledge, but also as essential instruments for instilling fundamental values such as honesty, responsibility, and empathy in everyday life. Through a literature-based study reviewing various academic journals and scholarly references, this study finds that the integration of religious and moral education within the formal education system constitutes a crucial foundation for students' character development. The analysis indicates that strengthening these two aspects in an integrated manner has a significant impact, particularly on improving students' moral conduct, discipline, and awareness of social responsibility. Therefore, strong synergy is required among educational institutions, the role of teachers as role models, and the family environment as the primary foundation to ensure that moral and spiritual values are optimally internalized in the educational process. Thus, this article emphasizes that Islamic religious and moral education in elementary schools plays an important role in shaping a young generation that is religious, possesses noble character, and is ready to become a pillar of the nation by contributing positively to society and the wider world.

Keywords: Islamic Religious Education, Moral Education, Character

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang umumnya dilakukan melalui proses pengajaran (Parhan, 2018). Dalam definisi lain, Pendidikan adalah proses mengubah orang dari yang buruk menjadi yang baik. Jika teori ini berkaitan dengan perkembangan moral anak, itu berarti anak-anak harus mengikuti Pendidikan secara formal agar mereka memiliki moral yang baik (Ilham & Hermansyah, 2023). Pendidikan dapat dikatakan ideal apabila memperhatikan berbagai macam dimensi, seperti dimensi intelaktual, spiritual, dan sosial. Tentunya dengan memperhatikan kapasitas dan potensi fisik, serta realitas dari peserta didik untuk bersinergi dengan baik (Syam, 2016)

Pendidikan nasional saat ini tengah menghadapi tantangan besar berupa kesenjangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral. Fenomena kekerasan, *intimidasi*, dan ketidakjujuran akademis merupakan indikator kuat bahwa sistem pendidikan kita masih cenderung bersifat output-centric, di mana nilai angka seringkali dianggap lebih berharga daripada integritas. Hal ini menyebabkan penanaman nilai moral dan agama terjebak dalam batas hafalan materi di dalam kelas, tanpa benar-benar terinternalisasi menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Untuk mengatasi kemerosotan ini, pendidikan harus dikembalikan pada hakikatnya sebagai proses transformasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Keberhasilan pembentukan karakter tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab sekolah melalui kurikulum formal, melainkan memerlukan sinergi utuh dalam Trisentra Pendidikan, yaitu kolaborasi antara lingkungan keluarga yang penuh empati, sekolah yang disiplin, dan masyarakat yang memiliki kontrol sosial sehat. Hanya dengan menyelaraskan dimensi emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang, kita dapat melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kompas moral yang kuat di tengah tantangan zaman yang kian kompleks.

Observasi awal mempertegas bahwa persoalan utama terletak pada marginalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam struktur kurikulum. Ketika Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan moral hanya diposisikan sebagai mata pelajaran pelengkap, fokus siswa maupun pengajar cenderung bergeser pada sekadar memenuhi ketuntasan administratif daripada melakukan refleksi spiritual yang mendalam. Akibatnya, agama dan moralitas hanya dipahami secara kognitif sebagai kumpulan aturan dan hafalan tanpa sempat menyentuh relung batin yang mampu menggerakkan empati serta rasa tanggung jawab sosial.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan moral mempunyai posisi yang sangat strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai transfer informasi keagamaan, tetapi juga sebagai motor penggerak transformasi perilaku. Melalui optimalisasi PAI, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, disiplin, dan kasih sayang yang tertanam pada keyakinan spiritual. Pembelajaran ini menjadi efektif ketika nilai-nilai tersebut tidak hanya berhenti pada hafalan dalil, melainkan diterapkan melalui pembiasaan ibadah dan interaksi sosial yang beradab. Dengan menjadikan PAI sebagai inti dari pembentukan karakter, siswa akan memiliki landasan moral yang kuat untuk membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungan, sekaligus mendorong mereka menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama (Putri, E., & Husmidar, D, 2021).

Lebih jauh lagi, penempatan karakter pendidikan di “pinggiran” sistem pendidikan menciptakan dikotomi yang berbahaya, di mana siswa merasa bahwa perilaku bermoral adalah hal yang terpisah dari keberhasilan akademik. Padahal, peran sentral PAI dan pendidikan moral seharusnya menjadi fondasi atau “ruh” bagi seluruh aktivitas belajar mengajar. Tanpa pengintegrasian nilai-nilai tersebut ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, sekolah hanya akan menjadi pabrik pencetak individu yang mahir secara teknis namun rapuh secara etika, yang pada akhirnya kesulitan dalam menunjukkan sikap toleran dan tanggung jawab di tengah keberagaman masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah studi literatur (*library study*), sebuah pendekatan yang berfokus pada penghimpunan analisis dan sumber pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian. Proses ini diawali dengan mengumpulkan berbagai literatur ilmiah, mulai dari buku teks, jurnal penelitian, hingga laporan resmi yang berkaitan dengan penguatan karakter di lingkungan pendidikan. Setelah sumber-sumber tersebut terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data melalui reduksi,

komparasi, dan sintesis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai teori-teori pendukung yang mendasari terbentuknya moral siswa Sekolah Dasar (SD).

Penggunaan metode studi literatur ini bertujuan untuk membangun fondasi teoritis yang kuat dalam identifikasi implementasi pendidikan karakter religius, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Dengan menelaah berbagai temuan dari peneliti sebelumnya, kajian ini dapat memetakan strategi mana yang paling efektif serta tantangan apa saja yang sering muncul dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada anak usia dini. Hasil dari analisis pustaka ini nantinya akan memberikan gambaran komprehensif yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan model pendidikan karakter yang lebih adaptif dan aplikatif di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan sebuah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mendampingi, mengajar, serta mengarahkan seluruh potensi fitrah yang dimiliki anak didik. Proses ini bertujuan agar setiap individu mampu menjalankan fungsi dan kehidupan peran sesuai dengan hakikat kemanusiaannya, baik sebagai hamba Tuhan maupun sebagai makhluk sosial. Melalui bimbingan yang tepat, potensi intelektual, emosional, dan spiritual anak dikembangkan secara seimbang sehingga mereka tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi lingkungannya (Imam Mohtar, 2017).

Dalam konteks pembentukan karakter, definisi ini menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam bukan sekedar transfer informasi, melainkan sebuah proses transformasi kepribadian. Tanggung jawab pendidik di sini mencakup penciptaan lingkungan yang kondusif agar karakter religius, toleransi, dan tanggung jawab dapat tumbuh secara alami dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing mereka untuk bertindak selaras dengan prinsip-prinsip etika universal dan ajaran agama, yang pada akhirnya akan membentuk generasi yang kokoh secara spiritual namun juga adaptif terhadap perkembangan zaman.

Menurut Hawi (2013), tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam sejatinya bukan hanya sekadar pemuasan aspek intelektual atau kognitif semata. Pendidikan ini dirancang untuk membekali siswa dengan pemahaman mendalam yang bermuara pada pengaplikasian nilai-nilai agama sebagai panduan atau pegangan hidup yang kokoh dalam menghadapi berbagai dinamika zaman. Dengan demikian, hakikat pendidikan agama bukan terletak pada banyaknya informasi yang dihafal, melainkan pada sejauh mana ajaran tersebut mampu mewarnai cara pandang seseorang dalam realita kehidupannya.

Implikasinya, tanggung jawab seorang guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat vital dalam mentransformasikan nilai-nilai ilahiah ke dalam jiwa peserta didik. Tugas pendidik tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan di dalam kelas, tetapi juga mencakup proses penanaman nilai (*internalisasi nilai*) agar prinsip-prinsip Islam menyatu menjadi karakter, tingkah laku, dan kepribadian yang autentik. Melalui bimbingan dan keteladanan dari guru, diharapkan nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi terwujud secara nyata dalam perilaku sehari-hari siswa, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang berakhhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam di sekolah memegang peranan krusial dalam mempersiapkan siswa untuk berintegrasi secara harmonis dengan masyarakat Indonesia yang memiliki corak religiusitas yang sangat kuat. Mengingat struktur sosial kita sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, di mana setiap fase kehidupan mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian selalu melibatkan ritual keagamaan, maka pemahaman agama menjadi kompetensi dasar bagi setiap individu. Sekolah, melalui kurikulum PAI, tidak hanya memberikan bekal teologis, tetapi juga

keterampilan sosial-keagamaan yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dan bermakna dalam praktik-praktik kemasyarakatan tersebut.

Lebih jauh lagi, optimalisasi pendidikan agama di lembaga formal merupakan investasi jangka panjang untuk menjaga keberlangsungan identitas bangsa Indonesia yang religius. Dengan memberikan pemahaman yang benar dan moderat, sekolah berperan memastikan bahwa tradisi dan nilai-nilai agama tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas simbolis, melainkan dipahami esensinya sebagai landasan etika bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ranah akademik dengan realitas sosial, membentuk generasi muda yang siap menjadi bagian dari masyarakat tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.

Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) ke dalam kurikulum nasional memiliki landasan konstitusional yang sangat kuat melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003. Landasan hukum ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar instrumen pembangunan ekonomi atau teknokratis, melainkan sebuah upaya yang dicabut pada identitas bangsa. Dengan mendasarkan pendidikan pada Pancasila dan UUD 1945, negara menjamin bahwa nilai-nilai agama tetap menjadi pilar utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, disertai dengan pelestarian kebudayaan nasional dan adaptasi terhadap tuntutan zaman yang terus berkembang.

Keberadaan payung hukum ini juga memastikan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah tidak bersifat opsional, melainkan wajib sebagai bagian dari hak setiap peserta didik. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan penguatan iman dan takwa (IMTAK). Oleh karena itu, kurikulum nasional dirancang untuk menciptakan manusia yang tidak hanya kompeten secara global, tetapi juga tetap memegang teguh akar moralitas dan religiusitas yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.

Penyertaan agama sebagai landasan utama dalam Undang-Undang Sisdiknas menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki karakter teosentris yang kuat, di mana dimensi spiritualitas menjadi ruh dari seluruh proses pembelajaran. Hal ini mengandung konsekuensi logis bahwa agama tidak boleh dipandang sebagai entitas yang dilindungi dalam satu mata pelajaran saja, melainkan harus meresap ke dalam budaya dan lingkungan pendidikan secara menyeluruh. Mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, institusi pendidikan wajib menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan nilai-nilai keagamaan, baik melalui kebijakan sekolah, interaksi antarwarga sekolah, maupun integrasi nilai dalam kurikulum formal.

Penerapan agama sebagai budaya sekolah (*school culture*) menuntut adanya transformasi lingkungan pendidikan menjadi tempat di mana nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dipraktikkan secara nyata. Di sekolah menengah dan perguruan tinggi, peran ini semakin krusial sebagai penyeimbang terhadap arus pemikiran kritis dan tantangan global, sehingga intelektualitas yang terbentuk tetap berpijak pada moralitas yang kokoh. Dengan menjadikan agama sebagai landasan pendidikan nasional, negara berupaya memastikan bahwa transformasi sosial yang dihasilkan melalui jalur pendidikan tetap selaras dengan jati diri bangsa yang religius, sehingga lulusannya tidak hanya unggul dalam kompetensi tetapi juga luhur secara budi pekerti.

Penerapan nilai-nilai agama sebagai penentu kehidupan di sekolah menuntut transformasi dari sekedar mendidik kurikulum menjadi pembentukan ekosistem karakter. Ketika agama diharapkan mewarnai iklim dan budaya sekolah, maka seluruh elemen lingkungan mulai dari kebijakan pimpinan, perilaku guru, hingga interaksi antar siswa harus mencerminkan nilai-nilai spiritual yang dipelajari. Sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat transfer teori keagamaan, melainkan menjadi laboratorium praktik di mana kejujuran, disiplin, dan etika sosial dijalankan sebagai bagian dari rutinitas harian. Kewajiban bagi

sekolah negeri maupun swasta untuk menyelenggarakan pendidikan agama menunjukkan komitmen negara dalam memastikan bahwa setiap siswa, khususnya siswa Muslim melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam, mendapatkan hak fundamentalnya untuk bertumbuh secara spiritual di lembaga formal.

Tanggung jawab sekolah dalam memberikan pendidikan agama ini juga mencakup penyediaan ruang bagi siswa untuk mengajarkan ajaran mereka secara layak dan konsekuensinya. Hal ini berarti sekolah harus mampu menjembatani pemahaman tekstual dalam buku dengan konteks sosial yang lebih luas, sehingga pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga kesalehan sosial. Dengan menjamin hak setiap siswa untuk menerima pendidikan agama yang berkualitas, sekolah berperan sebagai garda terdepan dalam merawat identitas keagamaan bangsa sekaligus menyiapkan warga negara yang memiliki moralitas yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan Moral

Pendidikan moral pada perluasan sekolah dasar memiliki efek domino yang sangat signifikan karena menjadi fondasi utama dalam membangun struktur masyarakat yang harmonis. Ketika akhlak ditanamkan sejak dini, proses tersebut tidak hanya membentuk kepribadian individu siswa, tetapi juga merupakan upaya jangka panjang dalam menciptakan tatanan sosial yang lebih peduli, empatik, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Anak-anak yang terbiasa dididik dengan nilai-nilai moral akan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang mampu mengedepankan prinsip perdamaian dan memiliki ketahanan mental yang baik, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan serta konflik sosial dengan bijaksana tanpa mengedepankan kekerasan.

Lebih jauh lagi, investasi pada pendidikan karakter di usia emas ini adalah langkah preventif terhadap berbagai krisis moral di masa depan. Generasi yang memiliki kompas moral yang kuat akan menjadi agen perubahan yang mampu menjaga stabilitas sosial dan kelestarian lingkungan di tengah arus globalisasi yang dinamis. Dengan demikian, sekolah dasar bukan sekadar tempat mengejar literasi dan numerasi, melainkan sebuah kawah candradimuka bagi pembentukan warga negara yang luhur budi pekertinya, yang pada akhirnya akan menjamin keberlangsungan bangsa yang beradab dan abadi.

Meskipun memiliki urgensi yang sangat tinggi, penerapan pendidikan moral di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan kompleks yang memerlukan penanganan sistematis. Salah satu tantangan utama adalah menjaga konsistensi dan efektivitas kualitas pengajaran di seluruh lini; pendidikan moral tidak dapat berhasil jika hanya mengandalkan metode ceramah tanpa adanya standar keteladanan yang seragam dari seluruh staf pengajar. Selain itu, pendidik bertekad untuk mengadaptasi pendekatan pengajaran agar relevan dengan keragaman latar belakang, karakter, dan kecepatan belajar anak yang berbeda-beda, sehingga pesan-pesan etis dapat diterima secara inklusif oleh setiap individu.

Tantangan yang tidak kalah beratnya adalah membangun sinergi antara sekolah dengan lingkungan keluarga, yakni melibatkan orang tua secara aktif untuk mendukung pembelajaran etis di rumah. Tanpa adanya sinkronisasi antara apa yang diajarkan di kelas dengan apa yang dicontohkan di rumah, anak akan mengalami kebingungan *nilai* (valueconflict) yang dapat menghambat internalisasi karakter. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan moral sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam menciptakan komunikasi dua arah yang kuat dengan orang tua, guna memastikan bahwa nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan di sekolah tetap terpelihara dan diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari di luar gerbang sekolah.

Hubungan Moral dan Agama

Hubungan antara agama dan moralitas merupakan salah satu pilar terkuat dalam pembentukan etika pribadi, di mana agama bertindak sebagai motivator utama yang memberikan sanksi batin sekaligus arah bagi perilaku manusia. Dalam praktiknya, agama menyediakan landasan normatif yang sangat kokoh melalui konsep perintah dan larangan

Tuhan, sehingga seseorang merasa memiliki kewajiban moral yang bersifat transendental. Ketika seseorang dihadapkan pada dilema etis, seperti isu seksualitas sebelum perkawinan, argumen agama sering kali menjadi jawaban pamungkas yang menyatukan antara keyakinan teologis dengan tindakan praktis. Kesadaran akan dosa dan rasa tanggung jawab kepada Sang Pencipta menjadi benteng pertahanan yang jauh lebih kuat dari sekedar norma sosial atau hukum formal.

Keterikatan ini menunjukkan bahwa cara hidup seseorang biasanya tidak ditentukan oleh pemikiran filosofis yang rumit, melainkan oleh keyakinan keagamaan yang sudah mendarah daging. Dalam konteks pendidikan, hal ini mempertegas mengapa Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi instrumen yang sangat strategis: karena agama mampu memberikan "alasan mendalam" bagi siswa untuk menjadi jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan menyandarkan nilai moral pada keyakinan agama, sekolah membantu siswa membangun integritas yang stabil, karena mereka tidak lagi berperilaku baik hanya untuk menghindari hukuman guru, tetapi karena komitmen spiritual yang mereka yakini sebagai kebenaran mutlak.

Ajaran moral dalam agama dianggap sangat mendasar karena memiliki sumber otoritas tertinggi, yakni wahyu Tuhan, yang memberikan kepastian hukum bagi penganutnya. Melalui peristiwa-peristiwa simbolis seperti menyampaikan "Sepuluh Perintah Allah" kepada Musa, moralitas tidak lagi dipandang sebagai kesepakatan manusia yang rapuh, melainkan sebagai perintah suci yang bersifat mutlak dan abadi. Alasan keimanan inilah yang memberikan kekuatan emosional dan spiritual bagi seseorang untuk tetap patuh, bahkan dalam situasi sulit sekalipun, karena ada dimensi tanggung jawab transendental yang melampaui dunia fisik.

Namun, penting untuk disadari bahwa moralitas juga memiliki dimensi universal dan rasional yang dapat diterima oleh semua orang tanpa melihat latar belakang agamanya. Secara logika, aturan seperti "jangan membunuh" atau "jangan berdusta" dapat dinalar sebagai syarat mutlak bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat; tanpa kejujuran dan keamanan, tatanan sosial akan runtuh. Dengan demikian, moralitas memiliki dua pilar penyangga yang saling menguatkan: agama memberikan landasan spiritual yang kokoh, sementara rasionalitas memberikan pemahaman praktis tentang manfaat nilai-nilai tersebut bagi kemanusiaan.

Mekanisme Pembentukan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *Charasein* yang berarti "mengukir", sebuah proses yang menghasilkan tanda permanen dan menyatu kuat dengan benda dasarnya sehingga tidak mungkin dihilangkan tanpa merusak benda tersebut. Dalam diri manusia, pikiran menjadi instrumen utama pembentukan karakter karena di sanalah seluruh "program" pengalaman hidup disimpan, yang kemudian berkembang menjadi sistem keyakinan, pola pikir, dan perilaku. Kunci kebahagiaan dan ketenangan hidup bergantung pada sejauh mana program pikiran tersebut diselaraskan dengan prinsip-prinsip universal dan hukum alam; jika terjadi penyimpangan, maka penderitaan dan kerusakan akan menyusul. Oleh karena itu, pikiran pengelolaan memerlukan perhatian yang sangat serius. Sejalan dengan pemikiran Joseph Murphy, manusia memiliki dualitas pikiran yang unik, yakni pikiran sadar yang bersifat objektif dan pikiran bawah sadar yang bersifat subjektif, di mana keduanya bekerja sama dalam menentukan kualitas karakter seseorang.

Efektivitas Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah

Keluarga merupakan laboratorium moral pertama dan utama bagi seorang anak. Meskipun kurikulum formal di sekolah telah disusun sedemikian rupa untuk mengajarkan teori-teori agama, efektivitasnya akan sangat bergantung pada sinkronisasi nilai yang terjadi di rumah. Dalam lingkungan keluarga, pendidikan agama Islam tidak lagi bersifat instruksional atau teoritis, melainkan bersifat imitatif dan emosional. Seorang anak cenderung tidak belajar dari apa yang didengarnya, melainkan dari apa yang dilihatnya secara konsisten melalui perilaku orang tua. Keteladanan (*uswah hasanah*) dalam hal kejujuran, ibadah harian, hingga

cara berbicara menjadi kurikulum hidup yang jauh lebih membekas daripada sekedar materi dalam buku teks.

Lebih jauh lagi, keluarga berfungsi sebagai filter sekaligus penguatan bagi pendidikan agama yang diterima di sekolah. Ketika sekolah mengajarkan nilai-nilai akhlakul karimah, namun lingkungan keluarga menunjukkan hal yang sebaliknya, akan terjadi disonansi kognitif pada diri siswa yang berpotensi terjadinya pembentukan karakternya. Sebaliknya, dukungan keluarga yang kuat melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan akan mempercepat internalisasi karakter siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama Islam sejatinya adalah hasil kolaborasi yang harmonis antara struktur kurikulum sekolah yang terencana dengan fondasi keteladanan orang tua yang kokoh di rumah.

Hasil penelitian oleh Haidir et al. (2023) dan Linda dkk. (2024) menegaskan bahwa Efektivitas pendidikan agama mencapai titik puncaknya ketika proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dimulai sejak dini dalam lingkungan rumah tangga yang hangat dan konsisten. Keluarga bukan sekadar tempat tinggal, melainkan sekolah pertama di mana anak menyerap esensi spiritualitas melalui observasi langsung terhadap perilaku orang tuanya. Keteladanan nyata seperti pembiasaan berdoa bersama, rutinitas membaca kitab suci, hingga diskusi ringan mengenai penerapan nilai moral dalam menghadapi masalah sehari-hari—menciptakan iklim keagamaan yang alami. Praktik-praktik sederhana namun kontinu ini jauh lebih efektif daripada sekadar nasihat lisan, karena anak memandang agama sebagai sesuatu yang hidup dan relevan, bukan sekadar teori yang kaku.

Fondasi yang dibangun di rumah ini menjadi modal spiritual yang sangat kuat bagi anak saat mereka mulai berinteraksi dengan dunia luar. Ketika orang tua mampu menunjukkan korelasi antara ibadah dengan perilaku santun dan jujur, anak akan memahami bahwa keberagamaan merupakan satu kesatuan antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia. Dengan demikian, pendidikan di lingkungan rumah tangga tidak hanya memperkuat sikap religius anak secara individu, tetapi juga membekali mereka dengan kompas moral yang stabil yang akan terus mereka bawa hingga dewasa, melampaui apa yang bisa dicapai oleh kurikulum sekolah manapun secara sendirian.

Sekolah memegang peran strategis sebagai ruang penguatan dan perluasan bagi nilai-nilai keagamaan yang telah disemai di lingkungan keluarga. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah tidak hanya bertugas menjaga kelangsungan nilai-nilai tersebut, tetapi juga mengangkatnya ke tingkat pemahaman yang lebih kritis dan komprehensif. Melalui kurikulum yang dirancang secara kontekstual, pendidikan agama Islam bertransformasi dari sekadar harmonisasi dogmatis yang kaku menjadi diskusi yang relevan dengan tantangan kehidupan modern. Di sekolah, siswa diajak untuk melihat bagaimana ajaran Islam dapat menjadi solusi atas isu-isu sosial, lingkungan, dan teknologi, sehingga agama dipahami sebagai pedoman hidup yang dinamis dan aplikatif, bukan sekadar kumpulan aturan masa lalu.

Integrasi antara nilai-nilai dasar dari rumah dan pengayaan perspektif di sekolah menciptakan pemahaman keagamaan yang utuh dan moderat pada diri siswa. Di lingkungan sekolah, siswa berkesempatan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam konteks yang lebih luas, seperti berinteraksi dengan teman yang beragam latar belakang atau terlibat dalam kegiatan sosial kemanusiaan. Dengan pendekatan yang inklusif dan rasional, sekolah membantu siswa membangun kecerdasan spiritual yang matang, di mana mereka tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga cakap dalam menerapkan nilai-nilai Islam ke dalam kontribusi positif bagi masyarakat luas.

Implementasi program sekolah seperti praktik ibadah harian, peringatan hari besar Islam, dan kajian keagamaan berfungsi sebagai wadah untuk mentransformasikan teori agama menjadi pengalaman hidup yang nyata. Melalui kegiatan kolektif seperti shalat berjamaah, siswa tidak hanya melatih disiplin spiritual, tetapi juga belajar tentang kesetaraan dan solidaritas sosial. Begitu pula dengan kegiatan sosial berbasis nilai keagamaan, yang melatih

empati siswa untuk peduli terhadap sesama. Program-program ini memastikan bahwa pendidikan agama tidak berhenti pada aspek kognitif (pengetahuan), melainkan merambah ke dimensi emosional yang mendalam dan praktik motorik yang konsisten.

Ketika pendidikan agama dikemas dengan sentuhan aspek afektif (penghayatan) dan psikomotorik (praktik nyata), proses internalisasi nilai terjadi jauh lebih efektif dan natural. Siswa tidak lagi merasa sedang “belajar” memerintah, melainkan sedang “menjalani” sebuah gaya hidup yang bermakna. Pengalaman langsung dalam praktik ibadah dan aksi sosial memberikan kesan mendalam yang membentuk memori jangka panjang, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah diserap dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas serta kepribadian peserta didik di masa depan.

Namun demikian, Realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya diskoneksi antara materi yang diajarkan dengan perilaku yang diharapkan, di mana pendidikan agama masih terjebak dalam pendekatan yang sangat teoritis dan tekstual. Banyak institusi pendidikan yang lebih mengutamakan penyelesaian kurikulum sasaran dan pencapaian nilai ujian, sehingga mengabaikan ranah afeksi yang seharusnya menjadi inti dari karakter pendidikan. Akibatnya, pelajaran agama sering kali dipandang sebagai beban formalitas akademik oleh siswa, di mana mereka mahir menghafal dalil dan hukum-hukum agama namun mengalami kesulitan dalam menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam etika pergaulan dan penyelesaian masalah dalam kehidupan nyata.

Kelemahan implementasi ini menciptakan kesenjangan antara pengetahuan (*knowledge*) dan tindakan (*action*), yang pada akhirnya membuat pendidikan agama kehilangan “ruh” transformatifnya. Tanpa pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan pembiasaan perilaku, nilai-nilai luhur agama hanya akan menetap di dalam catatan buku tanpa pernah mewarnai karakter siswa. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan perubahan paradigma mengajar, dari sekadar mentransfer informasi menjadi penciptaan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga siswa dapat merasakan bahwa agama adalah kompas yang relevan dan dibutuhkan untuk menavigasi tantangan kehidupan mereka sehari-hari.

Kondisi pendidikan agama saat ini menuntut adanya evaluasi dan perbaikan yang mendalam, karena pendekatan yang hanya bersifat kognitif terbukti tidak cukup untuk membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh. Pendidikan yang sekadar berfokus pada transfer pengetahuan tanpa menyentuh aspek afeksi akan membuat nilai-nilai agama sulit terinternalisasi dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, diperlukan integrasi yang harmonis antara keteladanan orang tua di rumah sebagai fondasi pertama, penerapan kurikulum kontekstual di sekolah yang lebih aplikatif, serta dukungan lingkungan sosial yang positif. Sinergi antara ketiga pilar ini menjadi syarat mutlak agar pendidikan agama benar-benar efektif dalam mencetak kepribadian siswa yang tidak hanya saleh secara individu (religius), tetapi juga memiliki kepekaan sosial (empatik) dan budi pekerti yang luhur (berakhlakul karimah).

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan moral merupakan dua instrumen fundamental yang bekerja secara sinergis dalam proses pembentukan karakter siswa di sekolah. PAI berperan dalam membangun dimensi transendental atau vertikal, yang memberikan dasar spiritual serta keyakinan mendalam bahwa setiap tindakan manusia diawasi oleh Sang Pencipta. Di sisi lain, pendidikan moral memperkuat dimensi horizontal dengan menanamkan nilai-nilai etis universal yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat. Integrasi antara keduanya menciptakan keseimbangan karakter: agama memberikan “ruh” dan motivasi batin, sementara pendidikan moral menyediakan kerangka praktis bagi perilaku etis dalam interaksi sosial sehari-hari.

Secara teoritis, penggabungan ini menghasilkan landasan karakter yang utuh, di mana siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas yang stabil. Dengan

adanya dasar spiritual yang kuat, nilai-nilai etis seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati bukan lagi sekadar norma sosial yang dipatuhi karena tekanan luar, melainkan menjadi perwujudan dari keimanan seseorang. Dengan demikian, sekolah menjadi tempat persemaian generasi yang memiliki kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial, yang mampu menavigasi tantangan zaman dengan kompas moral yang kokoh dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, A. H. I. (2019). Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 16–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/qiroah.v9i1>
- Dewan Perwakilan Rakyat, Undang–Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Permata Press, 2013, h. 3.
- Fathurrohman, F. (2019). Implementasi pendidikan moral di sekolah dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 79–86.
- Haidir, H., Amin, M., & Rahmawati, R. (2023). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa. **Jurnal Pendidikan Islam**, 9(1), 55–70.
- Hawi, A. (2013) Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Imam Mohtar, Problematikan Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat, Ponorogo:Uwais Inspirasi Indonesia, 2017, h. 47.
- Linda, N., Rosdiana, R., & Syafei, A. (2024). Keteladanan orang tua dalam membentuk karakter keagamaan anak usia dini. **Jurnal Pendidikan Anak**, 11(2), 22–35.
- Mulyasa, E. (2019). Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–134.
- Parhan, M., & Sutedja, B. (2019). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam Di Universitas Pendidikan Indonesia. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 114–126. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20165>
- Syam, J. (2016). Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 73–83